



Available online at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC>

**LEARNING COMMUNITY**  
**Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 5 (2), 2021, 1-7**

## **Dampak Pelatihan Tata Rias Terhadap Keberdayaan Waria Di Kabupaten Jember**

**Siti Rodiyah<sup>1\*</sup>, Niswatul Imsiyah<sup>1</sup>, Fuad Hasan<sup>1</sup>**

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember. Jln. Kalimantan No. 37, Tegal Boto, Jember 62811,

\*Email: [sitirodia98@gmail.com](mailto:sitirodia98@gmail.com) Telp:+6285232380783

### **Abstrak**

Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang tujuannya untuk menambah pengetahuan, ketrampilan dan perubahan sikap sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat dan efektif. Peserta pelatihan merupakan penyandang masalah kesejahteraan social (PMKS) yakni kelompok minoritas/ waria. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dampak pelatihan tata rias terhadap keberdayaan waria di Kabupaten Jember. Penentuan tempat pada penelitian ini menggunakan *purposive area*, yakni di Dinas Sosial Kabupaten Jember. Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menggambarkan bahwa dampak pelatihan tata rias memberikan dampak positif terhadap peserta pelatihan, dampak berupa peningkatan kualitas sumber daya manusia, wirausaha dan kemandirian ekonomi. Dampak pelatihan tata rias terhadap keberdayaan waria di dukung dengan kesejahteraan dan partisipasi dalam mengembangkan masyarakat. Sehingga dengan adanya dampak pelatihan, dapat menjadikan peserta pelatihan yang mandiri dan berdaya dengan membuka usaha dan mengembangkan usaha di sektor kecantikan.

Kata kunci: *Dampak Pelatihan, Pelatihan Tata Rias, Keberdayaan Waria.*

## ***The Impact Of Make Up Training On Shemale Empowerment In The Disrict Of Jember***

### **Abstract**

*Training is part of non-formal education on the purpose to increasing knowledge, skills and changing attitudes so that work can be completed quickly and effectively. Training participants are people with social welfare problems in this case is a minority group that is often called "shemale". The purpose of this study was to determine the impact of makeup training on the empowerment of shemale in Jember Regency. Determination of the place in this study using a purposive area in Jember District Sosial Service. The technique of determining informants used in this study is snowball sampling.. Data collection techniques using observation, interviews and documentation method. The technique of checking the validity of the data used participation extension, observation persistence, and triangulation. Data analysis using Miles and Huberman includes: data collection, data reduction, data presentation and data verification. The results of this study indicate that the impact of makeup training has a positive impact for training participants, the impact is in the form of improving the quality of human resources, entrepreneurship and economic independence. it is also supported by welfare and participation in developing society. the impact of this training certainly makes the training participants independent and empowered by opening a business and developing a business in the beauty sector.*

**Keywords:** *Impact Training, Cosmetology Training, Shemale Empowerment.*

## PENDAHULUAN

Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang berdasarkan tujuannya untuk menambah pengetahuan, ketrampilan dan perubahan sikap sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat dan efektif. Menurut Flippo (dalam Kamil: 2012) pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Dalam hal ini pelatihan tata rias merupakan program pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Jember bekerjasama dengan UPT. Balai Latihan Kerja (BLK) yang mana peserta pelatihan merupakan PMKS (penyandang masalah kesejahteraan sosial) yakni kelompok minoritas/waria.

Waria merupakan salah satu perilaku menyimpang dari norma sosial yang ada di masyarakat diakibatkan faktor lingkungan dan bawaan. Munculnya waria menjadi fenomena sosial yang dianggap sebagai hal-hal yang diluar kewajaran sebagai suatu perilaku yang menyimpang dan melanggar norma yang ada di masyarakat (Siregar, 2013).

Kondisi tersebut menyebabkan waria tidak dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Sehingga mereka sulit untuk meningkatkan produktifitasnya, karena tidak semua waria memiliki bakat maupun ketrampilan yang memadai untuk bertahan hidup (Herwina, 2015). Berdasarkan kondisi tersebut, waria perlu dibina untuk meningkatkan SDM (sumber daya manusia) dan meningkatkan kesejahteraan hidup kearah yang lebih maju agar perekonomian dapat meningkat serta dapat diakui oleh masyarakat sekitar. Pelatihan tata rias ini merupakan bagian dari pendidikan kecakapan hidup yang bertujuan agar waria tersebut dapat mandiri, dan berdaya berdasarkan potensi yang dimiliki.

Pengelolaan program pelatihan tata rias menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Makna tersebut berarti dalam pelaksanaan pelatihan, peserta pelatihan merupakan seseorang yang memiliki pengalaman belajar, kesiapan belajar, dan dalam orientasi belajar peserta pelatihan dilibatkan dalam setiap tahapan pembelajaran (Kamil, 2012).

Dalam program pelatihan tata rias ini, tutor melibatkan peserta pelatihan dalam kegiatan perencanaan pembelajaran. Yang mana ketika di awal tutor menawarkan untuk belajar terkait tata rias *make up*, peserta pelatihan memilih sesuai dengan kebutuhannya yaitu tata rias kulit dan rambut.

Dampak (*impact*), ialah yang berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta pelatihan, meliputi peningkatan taraf hidup, kegiatan membelajarkan orang lain lebih lanjut, dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat (Kamil, 2012). Dampak juga berarti suatu pengaruh yang terjadi ketika pelatihan tersebut telah usai dilakukan. Dalam melihat dampak dari suatu pelatihan membutuhkan rentang waktu yang lama, sehingga dampak tersebut dapat benar-benar terlihat. Setiap program pelatihan akan mempunyai dampak terhadap peserta pelatihan untuk mewujudkan kehidupan sejahtera di masa akan datang yaitu seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia, wirausaha dan kemandirian ekonomi Suryono (dalam Ardiyanti: 2010). Dengan pelatihan yang diikuti diharapkan dapat berdampak terhadap peserta pelatihan tata rias dan memberikan hasil terkait kemampuan dan ketrampilan yang diperoleh selama mengikuti pelatihan.

Keberdayaan merupakan hasil keberhasilan proses kegiatan pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Menurut Gunawan (dalam Kurmaini: 2018) keberdayaan merupakan suatu kekuatan, kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pada kehidupannya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat merupakan kemampuan individu yang ada dalam masyarakat bertujuan untuk membangun kekuatannya. Keberdayaan itu sendiri menjadi tolak ukur sebuah program berhasil atau tidaknya program pemberdayaan tersebut. Indikator keberdayaan masyarakat menurut UNICEF (dalam Setyowati : 2016) memberikan 5 dimensi sebagai tolak ukur

pemberdayaan masyarakat yakni: 1) kesejahteraan, 2) akses. 3) kesadaran kritis, 4) partisipasi dan 5) kontrol.

Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu diteliti bagaimana dampak pelatihan tata rias terhadap keberdayaan waria di Jember. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dampak pelatihan tias terhadap keberdayaan waria di Kabupaten Jember.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif ialah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu keadaan, suatu kondisi secara ilmiah. Tujuan penelitian deskriptif suatu keadaan, kondisi atau gejala secara objektif, sebagaimana adanya saat penelitian ini dilakukan. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pelatihan tat arias terhadap keberdayaan waria di Kabupaten Jember dengan cara pandang objek penelitian secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive area* yaitu penentuan tempat penelitian dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015). Tempat penelitian yang akan diteliti yaitu di Dinas Sosial Kabupaten Jember.

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *snowball sampling*. Menurut Satori dan Komariyah (2017) *Snowball Sampling* adalah pengambilan sampel yang digunakan secara berantai, dari yang jumlahnya kecil kemudian membesar. Informan yang ditentukan dimulai pada informan kunci yang memberikan keterangan, tentang hal yang dibutuhkan secara lebih detail. Sedangkan informan pendukung memberikan keterangan yang mendukung informan kunci.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan 3 teknik yakni perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Pada perpanjangan keikutsertaan, peneliti telah melaksanakan 2 bulan dari bulan maret dan November. Dalam meningkatkan ketekunan pengamatan dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun

hasil penelitian terdahulu terkait temuan yang diteliti, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan. Sedangkan triangulasi peneliti menggunakan triangulasi teknik, sumber dan waktu. Triangulasi teknik yakni pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan dokumentasi, wawancara serta observasi untuk memperoleh data yang valid. Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan dari beberapa sumber sehingga akan diketahui keabsahan data. Serta triangulasi waktu yakni untuk pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan wawancara atau observasi dengan waktu yang berbeda.

Analisis data penelitian dilakukan dengan mengadopsi model Miles dan Huberman sebagaimana diungkapkan oleh (Sugiyono, 2017) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi berdasarkan masalah yang diteliti dilapangan kemudian di analisis dan di deskripsikan. Reduksi data dilakukan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting. Penyajian data dipaparkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan verifikasi data. Analisis tersebut dilakukan selama proses penggalian dan setelah penggalian data selesai dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang diperoleh ketika saat penggalian dan pengumpulan data di lapangan, dapat dirumuskan temuan atau hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian guna menjawab bagaimana dampak pelatihan tata rias terhadap keberdayaan waria di Kabupaten Jember. Sesuai data observasi yang diperoleh ketika di lapangan bahwa sebelum peserta pelatihan mengikuti pelatihan tata rias mereka sudah memiliki pengalaman di bidang kecantikan. Hal tersebut dikarenakan beberapa peserta pelatihan sudah bekerja di sektor kecantikan akan tetapi mereka belum mempunyai wirausaha mandiri. Hasil pelatihan tata rias berupa peningkatan

pengetahuan, ketampilan serta perubahan sikap.

Dampak pelatihan tata rias merupakan pengaruh setelah kegiatan pelatihan usai dilakukan. Menurut Bella (dalam Ningrum: 2016) bahwa pendidikan dan latihan sama dengan peningkatan sumber daya manusia melalui peningkatan kertrampilan kerja baik secara teknis maupun manajerial. Dalam teori *human capital* pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan sehingga produktifitas akan meningkat. *Human capital* dapat diukur melalui pendidikan dan kesehatan. Hal ini yang berarti semakin banyak seseorang mengasah pengetahuan maupun ketrampilannya maka akan semakin tinggi pendidikan seseorang.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia membantu peserta pelatihan untuk mengembangkan dan memelihara peserta pelatihan agar mereka menjadi sumber daya yang handal dan pada akhirnya bermanfaat bagi masyarakat. Dalam hal ini berupa peningkatan keterampilan, kemampuan, dan sikap positif pada peserta. Adanya pelatihan tata rias tersebut berdasarkan kebutuhan serta potensi yang dimiliki peserta, sehingga dengan berjalan program pelatihan, peserta tidak ketinggalan dalam mengikuti materi, karna berdasarkan pengalaman dan potensi yang dimiliki. Sehingga dengan berakhirnya program pelatihan, peserta pelatihan dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal.

Menurut Hamalik (dalam Hasan: 2018) terdapat sembilan aspek indikator sumber daya manusia berkualitas, akan tetapi berdasarkan kondisi saat penelitian dilakukan terdapat enam aspek indikator yang sesuai, yakni: (1) meningkatkan kualitas kerja; (2) meningkatkan taraf hidup; (3) meningkatkan pengetahuan; (4) meningkatkan ketrampilan; (5) menciptakan lapangan kerja; (6) pemerataan pembangunan dan pendapatan.

Pelatihan merupakan solusi dalam pemecahan masalah ketenagakerjaan. Pelatihan dipersiapkan apabila seseorang dalam melaksanakan suatu peran atau tugas, yang diperuntukan dalam dunia kerja. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa adanya identifikasi kebutuhan saat program

pelatihan dilaksanakan dan adanya evaluasi yang dilakukan setelah usai pelatihan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia membantu peserta pelatihan untuk mengembangkan dan memelihara peserta pelatihan agar mereka menjadi sumber daya yang handal dan pada akhirnya bermanfaat bagi masyarakat. Dalam hal ini berupa peningkatan keterampilan, kemampuan, dan sikap positif pada peserta. Adanya pelatihan tata rias tersebut berdasarkan kebutuhan serta potensi yang dimiliki peserta, sehingga dengan berjalan program pelatihan, peserta tidak ketinggalan dalam mengikuti materi, karna berdasarkan pengalaman dan potensi yang dimiliki. Setelah berakhirnya program pelatihan, peserta pelatihan dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal.

Selanjutnya dampak pelatihan wirausaha merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dimiliki seseorang, sehingga seseorang tersebut dapat melihat peluang-peluang usaha kemudian diimplementasikan dalam kegiatan usaha mandiri. Menurut Saragih (2017) seseorang yang menjadi wirausaha ialah seseorang yang mengenali potensi, belajar untuk menangkap peluang serta mengorganisasi usaha dalam mewujudkan cita-citanya.

Wirausaha bukan sekedar membuka usaha, akan tetapi kesiapan mental dan pola pikir seseorang. Dapat diartikan sebagai tindakan atau pengambilan langkah pada sesuatu yang tepat. Dalam hal ini wirausaha sebagai situasi yang dipelajari dan bagaimana bereaksi terhadap keadaan dan menemukan solusi dalam kehidupan. Berdasarkan temuan hasil penelitian bahwa usai pelatihan terdapat peserta pelatihan yang mengembangkan usaha dan terdapat peserta pelatihan yang baru membuka usaha.

Wirausaha sebagai dampak program pelatihan, ialah dengan adanya pelatihan tersebut menjadikan peserta pelatihan yang dapat menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Dalam hal ini peserta pelatihan dapat benar-benar mengembangkan potensi yang ia miliki, yang mana peserta pelatihan sebelum mengikuti pelatihan mereka bekerja ikut orang lain kemudian pasca pelatihan dengan bekal ketrampilan dan ilmu yang dimiliki mereka dapat membuka

usaha secara mandiri. Dengan wirausaha yang berorientasi kepada sektor kecantikan akan berdampak positif kepada peningkatan ekonomi peserta pelatihan. Sehingga kondisi tersebut, akan menyebabkan adanya ekonomi mandiri dari peserta pelatihan, dan mereka akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bergantung dari pihak lain.

Dampak yang selanjutnya yakni kemandirian ekonomi, yang berarti kondisi seseorang tidak tergantung ekonomi kepada orang lain. Menurut Schumacter (dalam Theresia: 2015) bahwa investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas. Dalam hal ini berarti kemampuan seseorang menentukan kemandirian ekonominya sehingga dapat berpengaruh dalam kelangsungan hidupnya. Sehingga, mandiri merupakan sikap seseorang yang dapat menciptakan inovasi dalam bidang usaha sehingga mampu menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa peserta pelatihan sudah dapat mengembangkan usaha mandiri yang hal tersebut juga di dukung oleh pihak penyelenggara program yang memberikan bantuan stimulant bagi kelancaran mereka membuka usaha.

Dengan kemampuan kemandirian ekonomi, maka peserta pelatihan berhasil dalam pelatihan tata rias yang telah diselenggarakan, sehingga berdampak positif dan mewujudkan ekonomi berdaya, juga diharapkan agar mereka dapat keluar dari PMKS dan mandiri secara bertahap berdasarkan wirausaha yang di bentuk. Sehingga dengan kemandirian ekonomi, peserta pelatihan tidak lagi bergantung kepada orang lain dalam ekonomi, karna mereka dapat melakukan wirausaha berdasarkan potensi yang dimiliki sehingga akan tercipta kemandirian ekonomi.

Dampak pelatihan tata rias diperoleh saat berakhirnya suatu kegiatan pelatihann yang bertujuan mengembangkan peserta pelatihan sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki yang hal tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan mereka di masyarakat. (Hilmi, M.I., dkk, 2019).

Dampak pelatihan tata rias berkaitan dengan keberdayaan waria. Yang berarti

dengan adanya dampak pelatihan tersebut dapat memberikan daya atau kekuatan terhadap peserta pelatihan sehingga mereka dapat mandiri, berdaya dan dapat keluar dari PMKS secara bertahap. Menurut Slamet (dalam Anwas: 2013) pemberdayaan merupakan upaya membuat masyarakat berdaya, paham, memiliki peluang, bekerjasama mampu membangun dirinya dan memperbaiki dirinya. Hal tersebut mengacu pada kondisi waria yang mana mereka harus mampu membangun dirinya berdasarkan potensinya.

Kesejahteraan merupakan bagian dari indikator keberdayaan. Menurut UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal 1 ayat 1 yang berbunyi "kesejahteraan sosial yakni kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya". Fungsi sosial yakni fungsi yang mengacu pada cara-cara bertingkah laku dalam memenuhi kebutuhan hidup individu, keluarga, atau organisasi yang dapat diterima masyarakat sesuai norma asusila.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa kondisi kesejahteraan waria yakni mereka dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, di dukung akses pelayanan kesehatan, juga terdapatnya kesempatan mereka untuk mengembangkan diri serta memiliki pekerjaan yang memadai sehingga ia di terima oleh masyarakat.

Sedangkan dalam partisipasi dalam pembangunan masyarakat yang berarti partisipasi merupakan peran seseorang atau kelompok masyarakat dalam pembangunan dengan memberikan masukan, gagasan, tenaga, waktu, modal dan materi serta dapat memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan baik berupa kegiatan atau pernyataan. Dalam hal ini, masyarakat menjadi sasaran sekaligus pelaku dari proses pemabngunan program jangka panjang sehingga keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan pengembangan pendidikan merupakan salah satu faktor keberhasilan pembangunan manusia.

Partisipasi merupakan perwujudan dari pembangunan di masyarakat yang berarti dalam pembangunan terdapat kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab

masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka. Menurut Slamet (dalam Theresia: 2014) partisipasi dalam pembangunan masyarakat ditentukan oleh tiga unsur, yakni; 1) adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, untuk berpartisipasi; 2) adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi; 3) adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Melalui kegiatan pelatihan yang diberikan, peserta pelatihan menyadari bahwa kegiatan pelatihan bukanlah sekedar program yang hanya dilaksanakan oleh pemerintah tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan memperbaiki kualitas hidupnya. Sehingga, keberdayaan masyarakat dalam partisipasi yang berarti dengan adanya pelatihan tata rias tersebut sebagai keterlibatan adanya kesadaran untuk berubah, terjadinya proses belajar menuju ke arah perbaikan dalam kualitas kehidupan yang lebih baik. (Rahman, dkk, 2020). Berkaitan dengan kondisi tersebut, Dinas Sosial selaku penyelenggara memberikan bantuan stimulan yang dapat digunakan untuk menunjang wirausaha mandiri. Dengan demikian partisipasi yang di maksudkan masyarakat ikut berperan aktif dalam pembangunan melalui wirausaha mandiri.

Menurut Theresia (2014) dalam melakukan pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi, yakni; 1) menciptakan suasana dan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Dalam hal ini sesuai berdasarkan kondisi di lapangan bahwa potensi yang dimiliki dan minati warga terhadap sektor kecantikan; 2) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Memperkuat potensi ini meliputi langkah nyata yang diberikan Dinas Sosial dengan menyelenggarakan pelatihan tata rias dan hal tersebut dapat memberikan akses kepada mereka sehingga ia berdaya; 3) memberdayakan mengandung arti melindungi. Dalam hal ini proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah dengan dilakukannya monitoring setelah terwujudnya dampak pelatihan tersebut, pihak penyelenggara melakukan pengelompokan sesuai dengan masalah sosial yang dihadapi oleh PMKS. Monitoring

dilakukan berdasarkan pengelompokan masalah sosial karena antara satu dengan yang lainnya berbeda masalah sosialnya.

## **SIMPULAN**

Dampak pelatihan tata rias merupakan pengaruh yang terjadi setelah berakhirnya pelatihan yang dalam hal ini berdampak terhadap ekonomi peserta pelatihan. Dengan tujuannya yaitu mengembangkan masyarakat yang berdaya melalui wirausaha. Hasil dari pelatihan tersebut menjadikan peserta pelatihan lebih mengembangkan ketrampilan yang diperoleh sehingga berdampak bagi peserta pelatihan.

Dampak pelatihan ini, memberikan dampak yang berbeda-beda bagi peserta pelatihan, dikarenakan ada peserta pelatihan yang sudah membuka usaha sebelum melakukan pelatihan sehingga ia lebih mengembangkan usaha. Terdapat pula peserta pelatihan yang baru membuka usaha. Dengan demikian, adanya pelatihan tersebut membawa pengaruh positif bagi peserta pelatihan. Dengan adanya pelatihan tersebut, dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki. Selain itu, diselenggarakannya pelatihan tata rias juga dapat mengembangkan pola pikir peserta pelatihan dengan adanya diskusi terkait bagaimana. Hasilnya, dengan pelatihan tersebut menjadikan peserta pelatihan yang inovatif juga dalam menciptakan peluang usaha. Peluang usaha tersebut disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang mana pemasaran yang dilakukan peserta pelatihan melalui *social media*. Pelatihan tata rias juga menjadikan, masyarakat yang memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari pada sebelum mengikuti pelatihan tersebut. Dengan kondisi tersebut akan menciptakan masyarakat yang berdaya dalam ekonomi, sehingga IPM (Indeks Pembangunan Masyarakat) meningkat.

Keberdayaan peserta pelatihan tata rias ini di dukung dengan indikator kesejahteraan dan partisipasi. Kesejahteraan yang berarti dengan adanya program tersebut dapat mewujudkan nilai ekonomi yang lebih baik. Partisipasi dalam hal ini untuk mewujudkan pembangunan yang ada di masyarakat berupa kegiatan wirausaha dengan dukungan dari pihak penyelenggara.

Dengan menciptakan masyarakat yang berdaya akan meningkatkan harkat dan martabat masyarakat sehingga mampu melepaskan diri dari keterbelakangan. Dalam hal ini waria yang merupakan kaum termarjinalkan dapat menjadi lebih mandiri dalam memperbaiki kualitas hidupnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, Linda. 2010. *Strategi Pemberdayaan Pengrajin Bordir Melalui Kegiatan Ekonomi kreatif*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Hasan, F. dan Imsiyah, N. 2018. *Konsep Dasar Pelatihan*. Jember: UPT Percetakan dan Penerbitan Universitas Jember
- Herwina, W. 2015. Lika Liku Kehidupan Waria di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Empowerment*. 2252-4738. Universitas Siliwangi Tasikmalaya
- Hilmi, M.I., Kamil, M., Ardiwinata, J. S. 2019. Dampak Program Kursus Keterampilan Home Industry dalam Meningkatkan Kreativitas Perajin. *Indonesian Journal Of Adult and Community Education*, Vol. 1, No. 2, Desember 2019.
- Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta
- Ningrum, Epon. 2016. Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan. (<https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/1681/1133>) di akses tanggal 10 Januari 2021.
- Rahman, Y.M.D., Hendrawijaya, A.T. 2020. Dampak Program Pelatihan Kelompok Santri Tani Milenial Dalam Mewujudkan Keberdayaan Santri Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 4, No. 2, September 2020.
- Saragih, Rintan. 2017. *Membangun Usaha Kreatif, Inovatif, dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial*. Medan: Universitas Methodist Indonesia.
- Satori, D. Komariyah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setyowati, E. Hambali I. Widiyanto, E. 2016. *Keberdayaan Masyarakat Desa Hutan Dalam Pelaksanaan Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM)*. *Pendidikan Nonformal*. Vol. 11, No.2 September 2016.
- Siregar, Mastauli. 2013. Implementasi Program Pembinaan Waria Oleh Lembaga Kasih Rakyat di Pancur Batu Kabupaten Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Kesejahteraan Sosial*. 1(28)
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Theresia, Aprilia, K. S., P.G. dan Mardikanto, Totok. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Edisi Kedua. Bandung: Alfabeta.